

**Tinjauan Teologi Religionum PRASASTI
Jombang dan FPUB Yogyakarta**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar
Sarjana Sains Teologi (S.Si. Teol) pada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana - Yogyakarta**



Oleh:

MAHARDIKA MANGKU NEGARA

NIM. 01062066

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:
**Tinjauan Teologi Religionum PRASASTI Jombang
dan FPUB Yogyakarta**

Disusun Oleh:
Mahardika Mangku Negara
NIM: 01062066

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) Teologi

Yogyakarta, 5 Januari 2012

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi

Ketua Program Studi S-1


Dr. Kees De Jong


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

Dosen Penguji Skripsi:

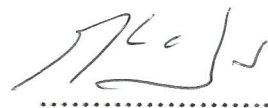
1. Pdt. Djaka Soetapa, Th.D.

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.

3. Dr. Kees De Jong


.....


.....


.....

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : **Mahardika Mangku Negara**

N I M : **01062066**

Judul Skripsi :

*Tinjauan Teologi Religionum PRASASTI Jombang
dan FPUB Yogyakarta*

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya saya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas, telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 31 Desember 2011



Mahardika Mangku Negara



KATA PENGANTAR

Sebagai seorang mahasiswa yang dinyatakan lulus dan berhak mendapatkan sarjana merupakan kebahagiaan tersendiri. Saya hampir merasa tidak percaya tatkala tanggal 15 Desember 2011 sudah dinyatakan lulus dari *kawah candradimuka* yang cukup menguras energi. Di dalam hati saya terasa lega – ‘*plong*’! Namun, untuk sampai pada perasaan yang melegakan tersebut, ada sebuah proses panjang yang harus dijalani dan bersentuhan dengan tangan-tangan kasih yang sungguh luar biasa.

Oleh karena itu pada kesempatan yang amat melegakan ini, dalam kerendahan hati, saya *menghaturkan* ucapan terima kasih:

01. Puji syukur kepada Kristus Sang Empunya nafas kehidupan saya. Dengan kasih yang lembut telah memanggilku untuk tetap ‘setia’ hidup dalam rancangan dan karya agung-Nya! Haleluya.
02. Kepada seluruh keluarga saya. Ayah Drs. Yohanes Tuwono yang bekerja keras dan memutar otak agar dapat menjamin putranya dapat terus *study* di tengah besarnya kebutuhan hidup. Ibu Sriwigati yang sangat berperasaan, dengan kesabaran dan penuh kasih selalu memenuhi tangisan putranya. Kakak perempuanku tercinta, Wahyu Purnawati yang memberikan sebuah kerelaan dan pengorbanannya yang luar biasa. Adik laki-laki yang kukasihi, Indra Panggih Sarasa yang telah memberikan berbagai dukungan. *Ocehan* yang diungkapkan tanpa disadari membuatku semakin dibekali!
03. Kepada Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang telah memberikan rekomendasi dan segala dukungan. DPPL Pokja Beasiswa yang telah menata sedemikian rupa sehingga saya tetap boleh menikmati buah dari prestasi yang saya capai.
04. Kepada Bapak Dr. Kees De Jong yang telah dengan sabar dan bijaksana membimbing saya dengan sangat baik. Pak Kees tanpa *eman-eman* telah meminjamkan buku-buku dan dengan teliti mengoreksi tulisan saya seraya kejar-kejaran dengan sang waktu.
05. Kepada PRASASTI Jombang yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti forum tersebut. Secara khusus kepada Pdt. Eddy Kusmayadi, Guz Faiz yang telah menyediakan waktu untuk berdiskusi. Serta kepada keluarga Bp.

Sasmito Elyas dan Ibu Hari Budi Utami yang telah memfasilitasi sehingga penulis dapat melakukan penelitian di Jombang dan tak lupa kepada Pak Sholeh yang telah memberikan berbagai informasi berharga.

06. Kepada FPUB Yogyakarta yang juga telah berkenan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di forum tokoh-tokoh lintas iman ini. Secara khusus kepada Kyai Muhaimin yang telah menyediakan waktu diskusi di tengah kesibukannya. Bhikkhu Pannyavaro, yang telah memberikan pencerahan yang sangat berharga dan mengizinkan penulis untuk menikmati *mettā* dari Sang Buddha. Serta tokoh-tokoh agama/kepercayaan yang lainnya.
07. Teman-teman seperjuangan, saudara Iron Saputro yang telah memberikan kesempatan penulis untuk *bersemedi* di kamar yang penuh dengan buku-buku teologi. Saudara Arie Yanitra Hartanto yang telah menolong saya untuk menemukan semangat dan orientasi hidup saya. Serta teman-teman teologi angkatan 2006 seperti Ferry Novita Sukerdy, Yoses Rezon, Andreas Kristanto, Denni Setiawan dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
08. Kepada Viga Resfikasari, kekasihku yang terus menerus memberikan perhatian yang tulus. Dalam kemanjaannya telah memberikan *refreshing* sehingga tulisanku boleh berjalan 'pelan-pelan saja' seperti syair lagu *group band* Kotak. Serta kepada Bunda Anik Suwarni, SH, M.Si, yang telah berkenan memberikan koreksi konstruktif. Tentunya kepada keluarga besar di *Nggalek*, yang mendukung dalam doa-doanya.

Biarlah 'langkah awal' ini semakin memberikanku pencerahan, menyongsong masa depan yang penuh harapan. Kasih Kristus senantiasa mengiringi setiap langkahku. Segala kemuliaan bagi nama Tuhan, Sang Pencerah Abadi.

Yogyakarta, 31 Desember 2011

Mahardika Mangku Negara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Rumusan Permasalahan	3
I.3 Batasan Permasalahan	5
I.4 Tujuan Penulisan	6
I.5 Pemilihan Judul	6
I.6 Metode Penulisan	7
I.7 Sistematika Penulisan	10

Bab II

DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN PRASASTI JOMBANG DAN FPUB YOGYAKARTA

II.1 Pendahuluan	11
II.1.1 Deskripsi PRASASTI Jombang	11
II.1.2 Deskripsi FPUB Yogyakarta	12
II.2. Prosedur Penelitian	13
II.3.1 Tabulasi Data Responden	14
II.3.1.1. Responden PRASASTI Jombang	14
II.3.1.2 Responden FPUB Yogyakarta	15
II.4. Hasil dan Analisa	15
II.5. Kesimpulan	56
II.5.1 Pandangan Keselamatan/Kebebasan	57
II.5.2 Pandangan Dasar Iman	58
II.5.2 Pandangan Keunikan/Kekhasan	68
II.5.3 Pandangan Dasar Dialog	59

Bab III

TEOLOGI AGAMA-AGAMA PRASASTI JOMBANG DAN FPUB
YOGYAKARTA

III.1 Pendahuluan	61
III.2 Model Teologi Agama-agama PRASASTI dan FPUB	61
III.2.1 Model Mutualitas	62
III.2.2 Model Penerimaan	66
III.3 Refleksi Teologis	72
III.3.1 Keselamatan	72
III.3.2 Dasar Iman	76
III.3.3 Keunikan/Kekhasan	79
III.3.4 Dasar Dialog	83

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan	87
IV.2 Harapan	88

DAFTAR PUSATAKA	90
-----------------------	----



ABSTRAKSI

Teologi religionum merupakan salah topik menarik untuk terus menerus ditinjau berkaitan dengan perubahan masyarakat dalam konteks yang plural. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman termasuk didalamnya pluralitas agama/kepercayaan. Akan tetapi dalam sejarah perjalanan keberagaman di Indonesia menampilkan dua sisi yang berbeda. Pada satu sisi agama/kepercayaan menjadi suluh, pelita, penerangan bagi umat beriman, namun di sisi yang lain fakta sejarah telah mencatat bahwa agama sering menjadi penyebab permusuhan dan pertikaian. Upaya untuk mencegah terjadinya permusuhan dan pertikaian tersebut dalam konteks Jombang melahirkan PRASASTI dan di Yogyakarta melahirkan FPUB. Dua forum tersebut memiliki latarbelakang anggota yang beragam agama/kepercayaan dimana dapat bekerja sama dan membangun persaudaraan.

Melihat kenyataan upaya membangun persaudaraan lintas iman dan etnis yang terjadi di Jombang dan Yogyakarta maka penulis melakukan tinjauan teologis atas realitas tersebut. Maka melalui kacamata teologi agama-agama dalam skripsi ini dipaparkan tinjauan mengenai empat pilar unsur teologi religionum yaitu: keselamatan, dasar iman, keunikan/kekhasan serta dasar dialog. Tinjauan secara kritis teologi religionum atas realitas tersebut selanjutnya dilakukan dengan memakai konsep Paul F. Knitter mengenai empat model teologi agama-agama. Upaya menyesuaikan dengan model teologi agama-agama kemudian dilanjutkan dengan pemaparan hasil refleksi penulis atas realitas plural yang ada di Indonesia ini.

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Masih segar dalam ingatan bangsa Indonesia, ketika Ambon membara begitu juga Poso dan seterusnya, ratusan jiwa melayang dan sebagian dari mereka tidak tahu kenapa harus mengalami peristiwa itu. Semua kekerasan itu dapat disebabkan oleh manusia akibat dari suatu penindasan oleh bangsa lain ataupun oleh bangsa sendiri, karena kerakusan dan ketamakan terhadap manusia yang lain, ataupun akibat dari realitas multikultur yang tidak disadari sehingga menyebabkan kegelisahan suatu kelompok masyarakat atas berbagai polemik kehidupan yang harus dihadapinya itu. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sudah banyak mengalami kegelisahan kehidupan dalam sebuah zaman krisis multidimensi. Di tengah kondisi yang demikian ini, bangsa Indonesia ditantang untuk dapat bersikap atas realitas tersebut.

Berbagai krisis yang ada bukan hanya terbatas pada krisis ekonomi, tetapi juga krisis politik, hankam, bahkan moral, yang berujung pada krisis kepercayaan rakyat kepada pemerintah. Hingga saat ini, berbagai krisis masih terus terjadi dalam hidup bangsa ini. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa ini sudah mengalami krisis, baik secara sosial maupun struktural serta sistem-sistem yang telah dikonstruks dan dikembangkan. Tak ayal, dalam ketidakjelasan perlindungan bagi warganegara, kaum minoritas dan kaum terpinggirkan menjadi taruhannya. Kaum terpinggirkan di Indonesia ini mengharapkan perubahan hidup secara individu beserta dunia sosialnya. Zaman penuh ketidakpastian, krisis melanda, kehidupan tak tentu arah, kekerasan dan konflik terus terjadi. Konflik-konflik terbuka, mulai dari Ambon, Poso, Sampit, Situbondo dan sebagainya terjadi terus-menerus. Berdasarkan rentetan kejadian-kejadian tersebut menimbulkan pertanyaan. Realitas apakah yang sebenarnya terjadi ini? Kapan berbagai penderitaan ini akan berakhir dengan damai? Siapakah yang dapat menyelesaikan berbagai pergumulan bangsa ini? Pertanyaan tersebut bahkan dapat memunculkan idea berpikir tentang “yang ilahi” yang mengatasi kehidupan ini. Di manakah Tuhan? Bagaimana sikap agama-agama melihat realitas seperti ini?

Di tengah pertanyaan-pertanyaan tersebut, masyarakat atau pemeluk agama menunggu jawaban. Baik itu pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu serta aliran kepercayaan. Dengan demikian orang Kristen juga bertanya di tengah-tengah pemeluk agama lain tersebut. Maka dari itu orang Kristen mau tidak mau harus berteologi di tengah-tengah realitas plural tersebut. Mereka hidup berdampingan dengan para pemeluk agama lain yang tentunya memiliki pemahaman teologi tersendiri. Namun, realitas umum yang terjadi, orang Kristen cenderung menganggap dirinyalah yang paling berhak mendapatkan keselamatan dan agama Kristen merupakan jalan satu-satunya untuk memperoleh keselamatan. Bahkan yang ekstrim, agama Kristenlah yang dapat menjawab pergumulan itu, karena firman Tuhan berkata: rancangan Tuhan adalah rancangan damai sejahtera. Dari hal tersebut maka pertanyaannya adalah apakah sikap eksklusif tersebut memang benar dan tepat? Apakah pemahaman teologi yang menganggap Kristen sebagai superior, sementara yang lain lebih inferior dapat dipertanggungjawabkan? Bagaimana teologi religionum yang tepat dengan kenyataan yang plural ini? Salah satu model teologi agama-agama yang dikemukakan Paul F. Knitter yang menantang orang Kristena yaitu: Model Mutualitas, mengajak orang Kristen untuk berani bergerak menuju pada paradigma yang baru. Dengan kata lain, melalui model mutualis ini mengajak pemeluk agama untuk tidak terjerat oleh doktriner agama yang konvensional dan mengajak kita mampu memiliki cara pandang yang terbuka dan merevisi paradigma yang eksklusif. Model ini melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang baru. Untuk dapat membedakan dan menilai berbagai cara yang digunakan orang Kristen untuk bergerak, maka digunakan tiga jembatan, yaitu:¹

a. Jembatan Filosofis-Historis

Dalam jembatan filosofis-historis yang menjadi dasar atau tumpuannya terletak pada dua pilar, yaitu: keterbatasan historis dari semua agama. Pilar yang kedua adalah kemungkinan filosofis atau probabilitas bahwa ada satu 'Kenyataan Ilahi' di balik dan di dalam semua agama.

b. Jembatan Religius-Mistik

Dalam jembatan ini ditopang oleh anggapan yang disetujui oleh kebanyakan umat beragama: bahwa Yang Ilahi itu lebih daripada apa yang diketahui agama namun justru hadir dalam pengalaman mistik semua agama. Panikkar menegaskan bahwa

¹ Paul F. Knitter. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008. Hlm. 133

tidak ada satu pandangan yang tunggal tentang Kristus, betapapun luasnya.² Tidak ada satupun pemahaman yang dapat mencakup tuntas realitas Kristus.

c. Jembatan Etis-Praktis

Pada kebanyakan agama memiliki kemampuan untuk membangun jembatan ini: pengakuan bahwa kemiskinan dan penderitaan merusak kemanusiaan di bumi ini merupakan keprihatinan semua umat beragama. Panikkar juga mengatakan bahwa setiap agama mengungkapkan bentuk kongkret kemanusiaan.³ Semua agama terpanggil untuk mengatasi berbagai penderitaan ini, yang kalau dilaksanakan secara serius akan memungkinkan mereka mengakui bahwa dialog yang lebih efektif di antara mereka perlu dilakukan.

Dalam kenyataannya di kabupaten Jombang dan di kota Yogyakarta yang merupakan kota multikultur ternyata pertemuan antara agama Islam dan Kristen serta agama yang lain terjembatani melalui tiga jembatan yang dikemukakan Knitter. Adapun salah satu wadah yang menjadi mediator di Jombang adalah PRASASTI (Persaudaraan Lintas Agama dan Etnis) dan mediator di Yogyakarta adalah FPUB (Forum Persaudaraan Umat Beriman). Paradigma umum mengatakan bahwa dalam konteks mayoritas, maka minoritas seringkali sulit bereksistensi. Namun justru melalui PRASASTI/FPUB ini dialog dan persahabatan yang kemudian mengungkap bentuk keprihatinan atas persoalan sosial sebagai bentuk aksi kemanusiaan dapat terwujud. Melalui PRASASTI/FPUB semua agama dapat duduk bersama berdampingan dan mereka dapat berdialog, berelasi dan bahkan membentuk sebuah persahabatan. Kenyataan yang demikian inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam berdasarkan kerangka disiplin ilmu teologi khususnya teologi religionum.

II. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai teologi apa yang melatarbelakangi para pemeluk agama dapat menjalin persahabatan dan membentuk PRASASTI/FPUB tersebut. Setiap agama tentunya memiliki dasar teologi

² John Hick dan Paul F. Knitter (peny.), *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001. Hlm. 178

³ *Ibid.* Hlm. 178

tertentu dalam memandang pluralitas dan teologi tertentu yang menjadi gagasan untuk membangun sebuah persahabatan. “Teologi” senantiasa muncul dalam situasi dan kondisi atau konteks tertentu.⁴ Istilah “teologi” berasal dari akar kata dua istilah bahasa Yunani, *Theos* dan *Logos*. *Theos* berarti “Allah” atau “ilah”; dan *logos* berarti “perkataan/firman/wacana”. Jadi, makna istilah teologi adalah “wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah”.⁵ Apakah teologi hanya dapat dicapai melalui studi akademik formal atautkah bisa juga hidup dan tumbuh dalam lingkungan manusia secara umum? Pada hakikatnya setiap orang dan dalam setiap pribadinya memiliki pandangan teologi tertentu. Dalam paradigma teologinya terkandung teologi implisit (tersirat), yang mewujudkan dalam bentuk refleksi yang tidak konsisten, tidak terstruktur secara ilmiah atau kritis.⁶ Teologi implisit merupakan reaksi orang percaya atas karya Allah yang diterima dalam iman. Sedangkan ilmu teologi yang bersifat logis, konsisten dan kritis disebut sebagai teologi eksplisit.

Teologi itu refleksi dari penghayatan iman, maka tidak dapat lepas dari wujud konkret manusia satu persatu dan bersama-sama dalam setiap saat dan dalam perjalanan hidup.⁷ Dari sinilah maka muncul pandangan yang mengatakan bahwa: teologi tidak bisa dipisahkan dari hidup sehari-hari. Jadi, teologi yang benar adalah teologi yang berakar pada penghayatan iman yang otentik. Teologi adalah konsekuensi dan kegiatan yang dengan sendirinya muncul bila hidup spiritual seseorang sungguh masak. Sebab, hidup spiritual, sebagai penghayatan hubungan dengan Tuhan, itu menyangkut segi rasional kehidupan. Teologi juga disebut refleksi ilmiah atas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan pewayhuan-Nya. Sebab, iman adalah sikap manusia terhadap Allah yang mewahyukan diri. Maka iman selalu hanya bisa dipahami sebagai iman manusia kepada Tuhan. Jadi, selalu hanya dalam relasi manusia dengan Allah. Maka dari itu refleksi atas iman selalu kena pada subyeknya (manusia) dalam hubungan dengan Tuhan. Apalagi iman akan pewayhuan Tuhan itu dihayati dalam pelaksanaan rencana keselamatan.⁸ Padahal keselamatan hanya

⁴ Pdt. B. F. Drewes, M.Th. dan Pdt. Julianus Mojau, M.Th, *Apa itu Teologi*, Jakarta: BPK. 2003. Hlm. 1-2

⁵ *Ibid.* Hlm. 16

⁶ *Ibid.* Hlm. 23

⁷ B.S. Mardiatmadja SJ, *Beriman dengan Bertanggungjawab*, Yogyakarta: Kanisius. 1985. Hlm. 49

⁸ B.S. Mardiatmadja SJ, *Beriman dengan Bertanggungjawab*, Yogyakarta: Kanisius. 1985. Hlm. 86

berarti bila memang kena pada inti pribadi manusia. Maka refleksinya selalu berupa refleksi atas si manusia sendiri.

Ketika umat beriman mengakui apa yang diyakininya sebagai suatu "identitas" yang melekat pada dirinya, maka mendorong seseorang untuk lebih terbuka terhadap apa yang menjadi "identitas" pada diri orang lain. Menjalankan teologi praktis berarti mengusahakan bagaimana seseorang atau umat beriman dan beragama tertentu mempertanggungjawabkan apa yang diyakini dan agama yang dipeluk dalam kebersamaan dengan saudara-saudari beriman dan beragama lain. Teologi yang dijalankan tersebut haruslah dalam integritas dan keterbukaan iman serta agama yang diyakini atau dihidupi oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.⁹ Dalam konteks plural yang ada di Jombang, integritas dan keterbukaan dari setiap orang sangat penting karena hal inilah yang menjadi "modal" untuk mengembangkan teologi praktis mereka. Atas dasar tersebut, penulis mempersempit pokok permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini. Mencoba menemukan dan mengetahui kerangka teologi seperti apa yang menjadi pijakan bagi para pemeluk agama untuk dapat membangun persahabatan dan dialog. Sehingga dengan demikian, permasalahan dalam skripsi yang akan saya tulis dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa arti dan makna pluralisme bagi para pemeluk agama yang tergabung dalam PRASASTI/FPUB?
2. Bagaimana setiap anggota PRASASTI/FPUB berteologi atas realitas sosial yaitu kemiskinan dan penderitaan yang hadir dalam pluralitas?
3. Makna dan relevansi apa yang diperoleh dalam keikutsertaan PRASASTI/FPUB?

III. Batasan Permasalahan

Dalam upaya memfokuskan pada permasalahan, maka perlu diberikan batasan-batasan. Adapun batasan masalah sebagai berikut :

1. Meneliti serta menganalisa arti dan makna pluralisme yang dirasakan berdasarkan pengalamannya dan berdasarkan konteks kota Jombang dan kota Yogyakarta.

⁹ J.B. Banawiratma, *Mengembangkan Teologi Agama-agama. Meretas Jalan Teologi Agama-agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003. Hlm. 41

2. Subyek yang diteliti ialah pemeluk agama/kepercayaan yang menjadi anggota dari PRASASTI di kota Jombang dan anggota dari FPUB di kota Yogyakarta.
3. Meneliti dan menganalisa pengalaman yang didapat anggota PRASASTI dan anggota FPUB dalam memahami teologi religionum.

IV. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Memaparkan makna dan arti pluralisme bagi para pemeluk agama yang tergabung dalam PRASASTI dan FPUB.
2. Menggali dan menganalisa anggota PRASASTI dan FPUB dalam berteologi atas realitas sosial yaitu kemiskinan dan penderitaan.
3. Mengetahui, memahami, dan merefleksikan setiap pengalaman hidup dan pergumulan dalam berteologi praktis dengan keikutsertaan dalam PRASASTI dan FPUB

V. Pemilihan Judul

Dari uraian latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, dan batasan permasalahan di atas, penyusun memberi judul skripsi ini:

Tinjauan Teologi Religionum PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta

Adapun alasan pemilihan judul di atas dilakukan mengingat bahwa setiap agama memiliki kerangka dan acuan tersendiri dalam berteologi, terlebih ketika berteologi dalam pluralitas. Bagi pemeluk agama yang bersifat fanatisme buta, mereka akan merasakan sebuah tantangan tatkala harus bersahabat dengan pemeluk agama lain. Melalui teologi religionum maka setidaknya dapat dilihat bagaimana setiap agama memandang pluralitas dan berteologi secara dinamis sehingga dengan demikian dapat dikatakan judul tersebut menarik. Selain menarik, alasan lain adalah teologi religionum merupakan sebuah kebutuhan bagi pemeluk agama di Indonesia. Teologi religionum menuntut setiap orang untuk selalu mampu memperbaharui pemahamannya secara dinamis, sehingga dengan

memilih judul tersebut penulis dapat memahami bagaimana teologi religionum dalam konteks pluralitas Indonesia.

VI. Metode Penulisan

Dalam membahas permasalahan di atas, penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu:

1. Penelitian Literatur

Hal ini dimaksudkan dalam rangka menggali bahan dan uraian dari tulisan-tulisan berupa buku-buku yang telah ditulis dalam rangka membicarakan masalah di sekitar teologi religionum, kasus-kasus yang terjadi di sekitar masalah pluralisme.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, menggunakan pendekatan kualitatif,¹⁰ dengan menggunakan pendekatan ini, penulis berharap menemukan fakta-fakta di lapangan. Penelitian Lapangan sangat penting untuk “menangkap” perasaan, pengalaman, dan pergumulan seseorang. Sehingga, bersama dengan penelitian literatur diharapkan dapat diperoleh keterangan-keterangan yang dapat dijadikan pegangan pokok bagi suatu pengamatan dalam penelitian.

Penelitian menggunakan metode kuesioner (angket) dan metode wawancara sebagai metode penyempurna. Metode kuesioner menggunakan angket yang bentuknya “langsung” merupakan metode yang tergolong *self reports*, yaitu laporan yang mengungkapkan pengetahuan dan keyakinan pribadi (diri sendiri). Pertanyaan dari angket yang disebarkan merupakan variasi dari jenis angket tertutup, terbuka, serta kombinasi angket tertutup dan terbuka.¹¹ Angket tertutup terdiri atas pertanyaan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Angket terbuka tidak menyediakan alternatif jawaban melainkan memberikan kesempatan penuh pada responden untuk memberi jawaban menurut apa yang dirasa perlu. Sedangkan angket dengan kombinasi terbuka dan tertutup

¹⁰Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. Hlm. 41

¹¹ S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996. Hlm. 128-130

merupakan pertanyaan yang menyediakan sejumlah jawaban ditambah alternatif terbuka yang memberi kesempatan responden memberi jawaban di luar jawaban yang tersedia. Fungsi wawancara untuk memperdalam hasil angket. Bahkan memiliki kelebihan tersendiri sebagai suatu metode penelitian yang merupakan sarana yang sangat baik untuk mengetahui teologi religionum PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta. Menggunakan metode penelitian di atas, penulis beranggapan:

1. Bahwa subyek (anggota PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta) adalah orang yang paling paham secara valid akan teologi agama-agamanya.
2. Bahwa apa yang diungkapkan secara nyata oleh subyek di depan peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

Menurut Anton Boisen, manusia adalah “dokumen”. Dalam istilah yang ditentukannya sejak 1930, internalisasi pengalaman-pengalaman yang ekstensial itulah yang disebut “dokumen yang hidup” (*living human document*). Penginterpretasian “dokumen yang hidup” berkaitan dengan teologi religionum akan disejalankan dengan penelitian literatur dan mendeskripsikannya secara analitis. Metode ini sangat membantu untuk “menghidupkan” kembali fakta-fakta yang telah didokumentasikan atau diwacanakan. Melalui kedua metode penelitian inilah, penulis berharap mampu memperoleh peristiwa dan pengalaman nyata dari teologi religionum itu sendiri. Sehingga, semua itu merupakan “kenyataan” yang langsung berhadapan dengan hidup, sesama dan Tuhannya melalui pengumpulan sebagai manusia menyikapi realitas sosial. Akhirnya data yang diperoleh baik dari penelitian literatur dan penelitian lapangan akan disusun sedemikian rupa, dijelaskan, dan dianalisa sehingga akan memberikan suatu kesimpulan.

Penulis memilih penelitian pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologis.¹² Menurut Bogdan dan Biklen (1982), peneliti dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Hal ini juga terdapat di dalam tradisi Weberian yang menekankan

¹² Asmadi Alsa. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. hal. 33.

pentingnya pemahaman interpretif terhadap interaksi antara manusia.¹³ Pendekatan fenomenologis mempunyai karakteristik yang lain, yaitu:¹⁴

1. Tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang akan diteliti (Douglas).¹⁵
2. Memulai penelitiannya dengan keheningan untuk menangkap apa yang sedang diteliti (Psathas).¹⁶
3. Menekankan pada aspek subyektif perilaku manusia, dengan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subyek (Geertz)¹⁷ agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksikan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia ada banyak cara yang dapat dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman dari masing-masing manusia melalui interaksi dengan orang lain adalah makna dari pengalaman manusia yang merupakan sebuah realita (Greene).¹⁸ Dan sebagai hasilnya realitas dikonstruksi secara sosial (Berger & Luckman).¹⁹
5. Semua cabang penelitian kualitatif berpendirian bahwa untuk memahami subyek dengan melihatnya dari sudut pandang subyek sendiri. Artinya dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan dan mengkonstruksi penelitiannya berdasarkan pandangan subyek yang ditelitinya.

Melalui pendekatan fenomenologis, penulis berharap dapat ‘belajar dari’ PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta (*to learn from society*). Dengan demikian penulis dapat mengungkap makna dari sudut pandang pelaku yang mengalami dan menghayati setiap pengalaman berteologi secara pluralitas. Usaha tersebut dapat digali melalui kuesioner dan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan kuesioner disusun berdasarkan kebutuhan dari data apa yang ingin dikumpulkan berkaitan dengan para “pelaku” yang terlibat secara langsung di dalam PRASASTI/FPUB, diantaranya pendeta, majelis, kyai, jemaat dan lain-lain.

¹³ Asmadi Alsas, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2004. Hlm. 33

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 33 seperti dikutip oleh Asmadi Alsas

¹⁵ *Ibid.* Hlm. 33 seperti dikutip oleh Asmadi Alsas

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 33 seperti dikutip oleh Asmadi Alsas

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 33 seperti dikutip oleh Asmadi Alsas

¹⁸ *Ibid.* Hlm. 33 seperti dikutip oleh Asmadi Alsas

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 33 seperti dikutip oleh Asmadi Alsas

VII. Sistematika Penulisan

Bab I :

Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan yang akan dibahas, batasan permasalahan, tujuan penulisan, judul tulisan (penjelasan dan alasan pemilihannya) metode pembahasan.

Bab II :

Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian dan pengamatan teologi yang mendasari anggota PRASASTI dan anggota FPUB mampu menjalin persahabatan di kabupaten Jombang dan kota Yogyakarta beserta analisa dari penulis. Serta kesimpulan yang didapat dari penelitian yang dilakukan.

Bab III :

Tinjauan atas Teologi Religionum PRASASTI dan FPUB Yogyakarta

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan tinjauan atas teologi religionum PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta. Penulis juga akan memberikan refleksi teologis terkait dengan kenyataan pluralitas di Jombang dan Yogyakarta

Bab IV :

Penutup

Pada bagian ini, penulis akan menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan juga relevansinya realitas kehidupan saat ini dari keseluruhan penulisan, dan juga usulan-usulan terkait dengan hasil penulisan sehingga dapat menjadi inspirasi dan dapat diwujudkannyatakan bagi hidup bergereja di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

BAB IV

PENUTUP

IV.1. KESIMPULAN

Dalam perjalanan sejarah kehidupan umat beriman, agama/kepercayaan memunculkan dua sisi yang berbeda. Pada satu sisi agama/kepercayaan menjadi suluh, pelita, penerangan bagi umat, namun di sisi yang lain sejarah telah mencatat bahwa agama sering menjadi penyebab permusuhan dan pertikaian antarumat manusia hampir di seluruh belahan dunia. Upaya untuk mencegah terjadinya permusuhan dan pertikaian tersebut dalam konteks Jombang melahirkan PRASASTI dan di Yogyakarta melahirkan FPUB. Dua forum tersebut memiliki latarbelakang anggota yang beragam agama/kepercayaan dimana dapat bekerja sama dan membangun persaudaraan.

PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta memiliki pandangan mengenai teologi agama-agama yang terbuka. Dalam konsep keselamatan/kebebasan yang dipahaminya, setiap agama/kepercayaan memiliki unsur kebaikan yang kemudian dipahami sebagai ‘jalan’ menuju keselamatan/kebebasan. ‘Yang Ilahi’ dipahami memiliki otoritas yang bebas dan kehendak tersendiri untuk berkarya bagi setiap agama/kepercayaan. Dalam pandangan dasar iman, tokoh agama/kepercayaan memiliki dasar iman yang berdasarkan pengalaman spiritual. Selain itu, anggota PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta menyatakan bahwa dasar iman agama/kepercayaan lain dapat diterima yang menunjukkan sikap keterbukaan.

Teologi agama-agama juga terkait dengan pandangan mengenai keunikan dan kekhasan. PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta memandang bahwa setiap agama/kepercayaan memiliki keunikan tersendiri sebagai manifestasi dari ‘penyataan’ Yang Ilahi. Sekaligus mereka memandang keunikan/kekhasan sebagai sumber kekayaan yang harus dihormati oleh setiap agama/kepercayaan. Dalam konsep mengenai dialog, tokoh agama/kepercayaan PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta memahami dialog sebagai sebuah kebutuhan. Dialog menjadi sumber kekuatan atas penghargaan terhadap perbedaan. Dialog dimaknai sebagai aksi: kerja sama masalah sosial kemanusiaan.

Realitas yang ada dalam PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta dengan kacamata Knitter tergolong dalam model mutualitas dan juga mengandung unsur model penerimaan. Landasan yang mendasari teologi agama-agama PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta tergolong model mutualitas yaitu adanya sikap terbuka terhadap agama/kepercayaan lain. Secara filosofis historis dan mistis mereka sadar akan keterbatasan mengakses pengetahuan akan ‘Yang Ilahi’. Serta dalam praksisnya, dua forum tersebut bergerak mewarnai dunia dengan mencoba terlibat langsung mengatasi penderitaan sesuai dengan kapasitasnya dan dalam konteksnya masing-masing. Sedangkan unsur model penerimaan nampak dalam sikap terbuka, tidak ditemukan klaim ‘kebenaran’ pada agama/kepercayaan tertentu terhadap yang lain.

Umat beriman (Kristen) seringkali masih menganggap bahwa keselamatan hanya terjadi di dalam Yesus. Akan tetapi ketika umat beriman ikut serta dalam forum PRASASTI Jombang atau FPUB Yogyakarta maka dapat berteologi secara dinamis mengenai keselamatan, dasar iman, keunikan/kekhasan serta dialog. Orang Kristen dalam memahami keselamatan perlu mengakui keunikan dan kekhasan Yesus. Dalam keunikan tersebut justru Kristus dipahami universal dan dapat berkarya dalam agama/kepercayaan lain. Begitu juga dalam konsep pemahaman iman, umat beriman yang hidup di tengah konteks pluralisme religius dengan demikian senantiasa perlu berefleksi akan iman yang dihidupinya secara dinamis. Oleh karenanya, bagian penting lainnya dalam teologi agama-agama yaitu dialog, yang menurut PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta memiliki manfaat untuk kehidupan yang lebih baik. Dialog dalam konteks saat ini, bagaimana dialog diarahkan pada skala prioritas yang mendesak yaitu kepekaan terhadap tanggungjawab secara global.

IV.2. HARAPAN

GKJW sebagai gereja yang ikut terlibat dan ambil bagian dalam PRASASTI Jombang secara serius menggumuli pelayanannya. Berkaitan dengan konteks keberagaman, penulis melihat GKJW perlu senantiasa berproses menggumuli masalah pluralitas dan hubungan dengan umat beriman lain. Jika memungkinkan, GKJW perlu mencoba berefleksi dan mengkaji ulang mengenai teologi agama-agamanya yang didalamnya menyangkut paham keselamatan, dasar iman, keunikan dan kekhasan serta dialog. GKJW mendorong ‘setiap

jemaat' untuk mampu mengembangkan dialog yang berwawasan etis global di tengah konteks masing-masing jemaat. Serta GKJW berkomitmen untuk mengusahakan kehidupan bersama yang lebih baik tersebut tanpa harus 'terjebak' dengan system yang tidak mendukung.

Apa yang sudah dilakukan PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta bagi penulis merupakan sebuah langkah positif dalam usaha mengembangkan kehidupan yang harmonis di dalam pluralisme religius. Akan menjadi sangat baik tatkala PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta terus berproses mengembangkan 'persaudaraan sejatinya' pada tataran yang lebih luas lagi. PRASASTI Jombang dan FPUB Yogyakarta dengan memakai sumbangan pemikiran model mutualis dapat mengembangkan diri melalui dialog yang bertanggungjawab secara global bukan terbatas pada momentum. Namun dapat mengusahakan konsensus bersama untuk senantiasa melakukan aksi dan refleksi secara terus menerus yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- B Drewes, F.. dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi*, Jakarta: BPK. 2003.
- Banawiratma, J.B, *Mengembangkan Teologi Agama-agama. Meretas Jalan Teologi Agama-agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Cremers, Agus, *Teori Perkembangan Kepercayaan – Karya-karya penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- D’Costa, Gavin, *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Fredericks, James L, *Faith among Faiths: Christian Theology and Non-Christian Religions*. New York: Paulist Press, 1999.
- Griffiths, Paul, *An Apology for Apologetics: A Study in the Logic of Interreligious Dialogue*. New York: Orbis Books. 1991.
- Hardjana, Agus M, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hardjana, AM, *Penghayatan Agama: yang Otentik dan tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Heim, S. Mark, *Salvations: Truth and Difference in Religions*. NY: Orbis Books, 1995.
- Heim, S. Mark, *The Depth of Riches: A Trinitarian Theology of Religious Ends*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Hick, John dan Paul F. Knitter (peny.), *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hick, John, *Tuhan Punya Banyak Nama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2006.
- IPTh, *Modul Studi Intensif Antar Umat Beragama. Malang*. Malang: IPTh Balewiyata, 2006.
- Knitter, Paul F, *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Knitter, Paul F, *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Knitter, Paul F, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Knitter, Paul F, *The Myth of Religious Superiority – Multifaith Explanations of Religious Pluralism*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2005.
- Kung, Hans dan Karl-Josef Kuschel, *Etik Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mardiatmadja, B.S, *Beriman dengan Bertanggungjawab*, Yogyakarta: Kanisius. 1985.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Pannikar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Panikkar, Raimundo, *Sungai Yordan, Tiber dan Gangga – Tiga Peristiwa Kairologis Kesadaran Diri Christic*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Prasetyo A. W, Djoko, “Konvivenz dan Theologia Misi Interkultural menurut Theo Sundermeier” dalam *Gema Teologi Vol.32 – Jurnal Fakultas Theologia*, Yogyakarta: UKDW. 2008.
- Schumann, Olaf H, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Siburian, Togardo, *Kerangka Teologi Religionum Misioner – Pendekatan Injili tentang Hubungan Kekristenan dengan Agama-agama lain*. Bandung: STT-B, 2004.
- Simatupang, T.B. dkk, *Keselamatan Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks – Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstialisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Soetapa, Djaka, *Dialog Kristen-Islam Suatu Uraian Teologis*, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1986.
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia : Theologia Religionum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Vigil, Jose Maria (Ed.), *Toward A Planetary Theology – Along the Many Path of God*. Canada: Dunamis Publisher, 2010.
- WCC, *Ecumenical Consideration – for Dialogue an Relations with People of Other Religions*. Genewa: WCC Publications.
- Wijayatsih, Hendri dkk. (peny.), *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.